



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KAMPUS

Zainudin Hasan, Devany Gotama, Lidya Natalia

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

E-mail: zainudinhasan@ubl.ac.id, devanygotama@gmail.com,
lidyanatalia779@gmail.com

Abstract. Pancasila, as the foundation of the Indonesian state and national ideology, contains fundamental values that serve as guidelines for national and civic life. University students, as agents of change, play a crucial role in internalizing Pancasila values within the multicultural campus environment. This study aims to examine students' understanding, implementation, supporting and inhibiting factors, as well as the influence of globalization and social media on the application of Pancasila among university students. The research employed a combination of empirical methods through questionnaires (20 respondents) and normative approaches through literature review. The findings indicate that 80% of students understand the meaning of Pancasila, yet only 55% actively implement its values in real activities. Values such as mutual cooperation, deliberation, and tolerance are present, though not optimal. Supporting factors include student organizations and lecturer involvement, while inhibiting factors consist of low awareness, limited character-strengthening programs, and the influence of social media. The study concludes that campuses need strategic and applicative programs to ensure that Pancasila values are not only understood conceptually but also practiced consistently by students.

Keywords: Pancasila, university students, implementation, campus life, globalization.

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia mengandung nilai fundamental yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai Pancasila di kehidupan kampus yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, implementasi, faktor pendukung dan hambatan, serta pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap penerapan Pancasila di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan empiris melalui kuesioner (20 responden) dan normatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% mahasiswa memahami makna Pancasila, tetapi hanya 55% yang aktif mengimplementasikannya dalam kegiatan nyata. Nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi cukup hadir, namun belum optimal. Faktor pendukung antara lain organisasi kemahasiswaan dan peran dosen, sedangkan hambatan berupa rendahnya kesadaran, kurangnya program penguatan karakter, serta pengaruh media sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya strategi kampus dalam menghadirkan program aplikatif agar nilai Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi mahasiswa. **Kata kunci:** Pancasila, mahasiswa, implementasi, kehidupan kampus, globalisasi.

PENDAHULUAN.

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga harus menjadi orientasi praksis dalam kehidupan sehari-hari. Lima sila Pancasila mengandung nilai universal yang relevan bagi pembentukan karakter bangsa, mulai dari aspek religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, hingga keadilan sosial. Pancasila dirumuskan sebagai fondasi jati diri bangsa, sehingga keberadaannya seharusnya diinternalisasikan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan. Dalam konteks

modern, relevansi Pancasila tidak hanya sebagai simbol negara, tetapi juga sebagai penuntun moral dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks¹.

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai penggerak transformasi sosial, penguat identitas kebangsaan, dan penjaga nilai-nilai luhur bangsa. Lingkungan kampus yang multikultural dengan perbedaan agama, budaya, etnis, ekonomi, dan preferensi politik menjadi ruang penting dalam praktik nyata penerapan nilai-nilai Pancasila. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, mengedepankan sikap toleransi, mengutamakan dialog, serta mampu bekerja sama dalam keberagaman. Namun realitas menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan mahasiswa masih belum optimal, terutama dalam perilaku sosial sehari-hari dan interaksi antarorganisasi kampus².

Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan dominasi media sosial, muncul fenomena menurunnya sensitivitas mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sebagian mahasiswa mulai tidak peka terhadap isu persatuan, cenderung kurang berminat pada musyawarah, dan semakin jarang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Bahkan, bagi sebagian dari mereka, Pancasila hanya dianggap sebagai materi kuliah yang bersifat formalitas semata, bukan panduan moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pesatnya perkembangan budaya populer, ideologi transnasional, serta paparan informasi yang tidak terfilter turut memperkuat sikap individualisme dan hedonisme yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

³Jika fenomena ini tidak segera diatasi melalui penguatan pendidikan karakter, penanaman nilai kebangsaan, serta kegiatan aplikatif berbasis Pancasila, maka sangat mungkin bahwa dalam 20–30 tahun mendatang Pancasila hanya akan menjadi simbol formal tanpa makna praksis. Generasi muda dapat saja mengetahui Pancasila, tetapi tidak lagi menghayati atau mengimplementasikannya. Hal ini merupakan peringatan serius bagi institusi pendidikan tinggi, mengingat peran mereka sebagai penggerak utama pembentukan karakter mahasiswa.

Kampus sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya nilai Pancasila. Namun, implementasi pendidikan Pancasila sering kali masih terbatas pada pembelajaran teoritis di ruang kelas, tanpa dibarengi dengan model pembelajaran aplikatif, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, maupun keteladanan dari dosen dan pimpinan universitas. Banyak kegiatan kampus yang seharusnya menjadi ruang penguatan nilai

¹ Aulia, Fitria N. (2022). “Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 7(1).

² Kurniasi, Dewi & Damanik, Rizal. (2021). “Internalisasi Nilai Pancasila di Lingkungan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Civic Hukum*, 6(2).

³ Suryani, Theresia. (2020). “Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial terhadap Menurunnya Nilai Kebangsaan Mahasiswa.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(3).

kebangsaan justru terabaikan, karena mahasiswa lebih fokus pada kegiatan akademik maupun aktivitas digital yang bersifat individual.

Selain itu, kehidupan kampus yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, budaya, dan orientasi nilai menuntut mahasiswa untuk lebih peka dalam menjunjung sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Sayangnya, dalam beberapa kasus muncul fenomena yang menunjukkan menurunnya kepekaan tersebut, misalnya meningkatnya konflik antarorganisasi, polarisasi pandangan politik, minimnya semangat gotong royong, serta kecenderungan sikap individualis di kalangan mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya mengakar dalam perilaku mahasiswa.

Pengaruh globalisasi, modernisasi, dan media sosial turut memperkuat kecenderungan tersebut. Arus informasi yang cepat dan tidak terfilter membuat mahasiswa lebih mudah terpapar budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa memandang Pancasila hanya sebagai warisan sejarah atau materi kuliah wajib, bukan pedoman moral dalam menjalani kehidupan kampus⁴. Padahal, implementasi nilai Pancasila sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang harmonis, inklusif, dan berkarakter. Melihat berbagai fenomena tersebut, diperlukan kajian mengenai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap implementasi Pancasila di kehidupan kampus.

Penelitian semacam ini penting untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami Pancasila, bagaimana mereka mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari, faktor apa saja yang mempengaruhi implementasinya, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Informasi tersebut akan menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat pemahaman mahasiswa, tetapi juga menelaah faktor pendukung dan penghambat, serta bagaimana pengaruh globalisasi dan media sosial memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi kampus dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Dalam konteks kehidupan kampus, internalisasi nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

⁴ Nuraprilia, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 448-459. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>

Penelitian ini menggunakan metode empiris, yaitu metode yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman langsung dari responden di lapangan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan faktual terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner daring (online questionnaire) sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner tersebut disebarluaskan melalui Google Form kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Melalui penyebaran kuesioner secara daring, peneliti dapat menjangkau responden secara lebih luas, efisien, dan praktis. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan, persepsi, atau pendapat responden terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran kuesioner secara daring melalui Google Form kepada 20 mahasiswa dari berbagai fakultas, antara lain Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik diperoleh gambaran mendalam terkait pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus. Responden terdiri dari mahasiswa aktif organisasi, mahasiswa biasa yang fokus kuliah, anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta mahasiswa yang mengikuti komunitas keagamaan dan sosial. Variasi kelompok ini memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap implementasi Pancasila di kehidupan kampus modern.

1. Pemahaman terhadap Sila-sila Pancasila

Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap sila-sila Pancasila. Hal ini terlihat dari 66,7% mahasiswa yang sangat setuju dan 33,3% yang setuju bahwa mereka memahami makna setiap sila secara jelas. Salah satu mahasiswa dari Fakultas Hukum mengatakan bahwa pemahaman Pancasila banyak diperolehnya bukan hanya dari perkuliahan, tetapi juga dari kegiatan advokasi mahasiswa yang sering menghadapkan mereka pada isu-isu sosial. Sementara itu, mahasiswa Teknik Informatika mengaku memahami Pancasila melalui contoh nyata seperti kerja sama kelompok dan keberagaman lingkungan kampus yang memaksanya berinteraksi dengan teman berbeda suku, bahasa, dan keyakinan.

2. Pemahaman Arti Praktis Pancasila di Kampus

Sebanyak 90% responden menyatakan mampu menjelaskan arti praktis Pancasila dalam kehidupan kampus. Ini berarti mahasiswa tidak hanya memahami nilai Pancasila sebagai teori, tetapi bisa menghubungkannya dengan aktivitas nyata seperti toleransi dalam kegiatan keagamaan, gotong royong dalam penyusunan acara kampus, dan musyawarah dalam membuat keputusan organisasi.

Kelompok mahasiswa UKM Keagamaan sering mencontohkan toleransi sebagai bagian dari sila pertama dan kedua, terutama saat mereka bekerja sama dalam kegiatan lintas agama. Mahasiswa dari UKM Musik dan UKM Olahraga juga memperlihatkan sikap gotong royong dan sportivitas yang mencerminkan implementasi sila kedua dan kelima.

Sebaliknya, 10% mahasiswa yang tidak setuju mengaku bahwa mereka sulit memahami bagaimana Pancasila dihubungkan dengan kehidupan kampus karena kurangnya contoh konkret maupun penjelasan aplikatif dari dosen.

3. Relevansi Pancasila bagi Mahasiswa

Mayoritas mahasiswa (90%) menyatakan bahwa Pancasila masih relevan dan cocok diterapkan dalam era globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi. Kelompok mahasiswa yang aktif di organisasi nasional maupun komunitas lintas budaya berpendapat bahwa Pancasila tetap menjadi pedoman utama untuk menjaga persatuan dalam keberagaman.

Namun demikian, 10% mahasiswa, khususnya yang menghabiskan lebih banyak waktu di dunia digital, menganggap nilai Pancasila kurang dibahas dalam konteks kekinian sehingga terasa jauh dari kehidupan modern. Mereka menilai bahwa kampus perlu memperbarui metode pembelajaran agar nilai Pancasila lebih terhubung dengan fenomena seperti media sosial, cyberbullying, perbedaan ideologi politik, dan tantangan global lainnya.

4. Intensitas Pengajaran Pancasila di Kampus

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa pembelajaran Pancasila perlu dilaksanakan secara lebih intensif karena selama ini materi yang diberikan dirasa masih terlalu teoritis dan kurang menyentuh aspek aplikatif dalam kehidupan nyata. Mahasiswa, khususnya kelompok yang pernah mengikuti kegiatan seperti *Leadership Training* atau *Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM)*, menilai bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih praktis sangat dibutuhkan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Mereka mengusulkan agar kampus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti simulasi musyawarah untuk melatih sikap demokratis, *role-play* penyelesaian konflik untuk menanamkan nilai kemanusiaan dan persatuan, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memungkinkan mahasiswa menerapkan nilai gotong royong dan keadilan sosial secara langsung.

5. Praktik Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila khususnya gotong royong, musyawarah, dan toleransi masih diterapkan secara konsisten oleh berbagai kelompok mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun kegiatan organisasi. Mahasiswa Ilmu Hukum, misalnya, sering mempraktikkan nilai musyawarah ketika melakukan rapat organisasi kemahasiswaan atau saat berdiskusi di kelas mengenai isu-isu kebangsaan yang membutuhkan pemikiran kritis dan kesepakatan bersama. Sementara itu, mahasiswa Teknik Informatika menunjukkan bentuk nyata gotong royong melalui kerja sama intensif dalam pengerjaan proyek besar yang biasanya terdiri dari tugas pemrograman, pembuatan aplikasi, hingga analisis sistem yang tidak dapat diselesaikan tanpa kolaborasi kelompok.

6. Fasilitas Kampus dalam Mendukung Pengamalan Pancasila

Sebanyak 90% mahasiswa mengakui bahwa kampus telah menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan pendukung penguatan nilai Pancasila, seperti program pengabdian

masyarakat, dialog lintas agama, seminar kebangsaan, hingga kegiatan organisasi yang menanamkan kerja sama dan kepedulian sosial. Namun, terdapat 10% responden umumnya berasal dari kelompok mahasiswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan kampus yang menyatakan tidak mengetahui keberadaan program-program tersebut. Ketidaktahuan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara pihak kampus dan mahasiswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan kemahasiswaan. Upaya ini diharapkan dapat memastikan bahwa seluruh mahasiswa, baik yang aktif maupun yang pasif, memperoleh informasi yang sama dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan penguatan nilai Pancasila secara lebih optimal.

7. Kegiatan Penguatan Karakter Pancasila

Sebanyak 90% mahasiswa menilai bahwa kegiatan penguatan karakter di kampus telah berjalan dengan cukup baik karena berbagai organisasi mahasiswa secara aktif melaksanakan program yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Kelompok Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), misalnya, menyoroti adanya kegiatan Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) yang dinilai efektif dalam membentuk karakter nasionalis dan menanamkan rasa tanggung jawab sebagai pemimpin muda. Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pecinta Alam juga menyampaikan bahwa aktivitas seperti ekspedisi, bakti sosial, dan pendakian terstruktur mampu menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, mahasiswa dari komunitas sosial menilai bahwa kegiatan donasi, aksi kemanusiaan, dan penggalangan bantuan menggambarkan penerapan sila kelima Pancasila, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

8. Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Nilai Pancasila

Seluruh responden (100%) sepakat bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Kelompok mahasiswa senior menegaskan bahwa mereka memiliki peran penting sebagai teladan bagi mahasiswa baru, terutama dalam menunjukkan sikap toleransi, menolak segala bentuk diskriminasi, serta menjaga integritas dalam organisasi maupun pergaulan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa perilaku senior akan sangat memengaruhi pola pikir dan karakter mahasiswa angkatan baru, sehingga keteladanan menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Sementara itu, kelompok mahasiswa yang aktif dalam bidang akademik menekankan bahwa Pancasila harus dijadikan sebagai filter dalam menyikapi berbagai dinamika kampus. Mereka memandang bahwa perbedaan pandangan politik, potensi konflik antarorganisasi, serta perdebatan mengenai isu sosial dan ideologis di media sosial kampus hanya dapat dikelola dengan baik jika mahasiswa menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir.

9. Tantangan Globalisasi dan Media Sosial

Sebanyak 90% mahasiswa mengakui bahwa media sosial dapat menjadi ancaman serius bagi nilai-nilai Pancasila karena maraknya konten intoleransi, penyebaran berita hoaks, polarisasi politik, budaya individualis, gaya hidup konsumtif, serta nilai-nilai asing yang sering kali tidak sesuai dengan budaya lokal. Mereka menilai bahwa algoritma media

sosial yang mendorong konten sensasional dapat memperlemah rasa persatuan dan mengikis sikap kritis mahasiswa dalam menyaring informasi.

10. Ketersediaan Mengikuti Program Penguatan Pancasila

Seluruh mahasiswa (100%) menyatakan bersedia mengikuti berbagai kegiatan penguatan nilai Pancasila di lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan tingginya antusiasme dan kesiapan mahasiswa untuk memperkuat karakter kebangsaan, terutama apabila kegiatan tersebut dikemas dengan cara yang kreatif, modern, dan relevan dengan minat generasi muda. Banyak mahasiswa menilai bahwa model kegiatan seperti *bootcamp* kebangsaan yang berisi pelatihan kepemimpinan dan karakter, proyek sosial lintas fakultas yang mendorong kerja sama dan empati, serta festival budaya nasional yang mempertemukan beragam suku dan tradisi Indonesia, dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai persatuan dan toleransi.

11. Contoh Nyata Pengamalan dan Hambatan di Lapangan

Dalam jawaban terbuka, para mahasiswa memberikan beragam contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila masih diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus. Pada aspek gotong royong, mahasiswa Teknik Informatika menuturkan bahwa mereka bekerja sama dalam tim untuk mengembangkan aplikasi, mulai dari pembagian tugas pemrograman hingga uji coba sistem, sehingga tercipta kerja kolektif yang mencerminkan sila ketiga dan kelima. Pada sisi musyawarah, mahasiswa dari program studi Ilmu Hukum menjelaskan bahwa mereka sering menyelesaikan konflik internal organisasi mahasiswa melalui rapat mufakat yang mengedepankan dialog, argumentasi rasional, serta pencarian solusi tanpa menimbulkan perpecahan. Sementara itu, praktik toleransi terlihat jelas dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian, di mana mahasiswa dari UKM Islam dan Kristen saling membantu dalam persiapan acara keagamaan, menunjukkan penghormatan antarkelompok dan penghargaan atas keberagaman kampus.

Pembahasan

Pancasila bukan sekadar dasar negara dalam arti formal maupun undang-undang semata, melainkan sebuah ideologi dan pandangan hidup yang menjadi pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam pengertian ini, Pancasila menjadi pedoman dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak tidak hanya sebagai norma abstrak, tetapi sebagai ekspektasi moral dan sosial yang konkret dalam interaksi manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan hidupnya. Hasan menegaskan bahwa Pancasila sebagai sistem nilai memiliki fungsi integratif: ia mengikat berbagai elemen kebangsaan melalui kesamaan pandangan hidup yang mengandung kepercayaan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga terpengaruh oleh globalisasi. Sementara nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, pengaruh global dapat menimbulkan tantangan terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang terus berubah. Pengaruh budaya asing dan ideologi-ideologi baru dapat memicu perdebatan tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila harus

diinterpretasikan dan diterapkan dalam masyarakat yang semakin terbuka dan terhubung global. Budaya asing yang masuk juga membawa dampak buruk seperti narkoba ke anak-anak muda yang baru mencari jati diri, hal tersebut harus dibentengi dengan pedoman pancasila yang ditanamkan sejak dini. (Zanah, Silpiani and Hasan, 2023) Pancasila sebagai fondasi jati diri bangsa bukan hanya tertuang dalam teks Pembukaan UUD 1945 tetapi juga menuntut internalisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga warga negara tidak hanya “menghafal” sila-sila tetapi benar-benar menghayati makna di baliknya.⁵

Dengan demikian, makna Pancasila dalam konteks kontemporer mencakup tiga dimensi utama: pertama, dimensi ideologis, yaitu sebagai pijakan filosofis dan moral bangsa; kedua, dimensi normatif, yaitu sebagai aturan dasar yang membimbing perilaku warga negara; dan ketiga, dimensi praktis, yaitu sebagai orientasi tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan masyarakat. Ketiga dimensi ini saling berkaitan pemahaman (kognitif) harus diikuti oleh sikap (afektif) dan akhirnya oleh tindakan (konatif). Apabila mahasiswa mampu menjembatani pemahaman dan tindakan, maka karakter bangsa yang dirumuskan melalui Pancasila dapat terwujud secara realistis dalam lingkungan kampus dan kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila menggambarkan rangkaian moral dan etika kehidupan bangsa Indonesia yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan keimanan serta toleransi antarumat beragama dan kebebasan dalam beribadah. Nilai ini mengajak setiap warga negara untuk menghargai keyakinan yang berbeda, membangun dialog antaragama, dan menjadikan iman sebagai landasan perilaku yang bertanggung jawab.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tampak dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, aksi kemanusiaan, serta program donasi yang menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai Persatuan Indonesia diwujudkan melalui upaya menjaga solidaritas dan kebersamaan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan lintas fakultas, maupun kolaborasi proyek yang melibatkan keberagaman suku, budaya, dan latar belakang mahasiswa. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diimplementasikan dalam proses musyawarah ketika mengambil keputusan dalam organisasi atau kelas, sehingga mahasiswa terlatih untuk bersikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, serta mencari mufakat dengan cara yang bijaksana.

Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan dengan memberikan kesempatan akademik yang merata kepada semua mahasiswa tanpa diskriminasi, termasuk akses terhadap fasilitas kampus, kegiatan organisasi, maupun program pengembangan diri. Seluruh bentuk implementasi tersebut terpantau nyata dalam kerja kelompok perkuliahan, kegiatan pengabdian masyarakat, program organisasi mahasiswa, serta aktivitas lintas budaya yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai

⁵ Hasan, Z. (2023). Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta: CV Alinea Edumedia, hlm. 1

latar belakang untuk belajar, bekerja sama, dan mengembangkan karakter Pancasila secara praktis.⁶

Pancasila menjadi sangat penting di lingkungan kampus karena mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pendidikan, melainkan sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa yang akan membawa kehidupan sosial, politik, dan budaya ke depan.⁷ Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila menawarkan pedoman moral dan sosial yang mampu membentuk karakter mahasiswa agar bukan sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan berorientasi pada kemanusiaan. Sebagai contoh, mahasiswa yang dilandasi nilai Pancasila akan mampu berpikir kritis tanpa mengabaikan etika dan kemanusiaan, artinya mereka mampu mempertanyakan dan mengevaluasi, tetapi tetap menjaga rasa hormat kepada orang lain, menghargai martabat manusia, dan tidak terjebak dalam logika kemenangan semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan data, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus berada pada kategori positif dan konstruktif. Secara umum, mahasiswa memahami bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara yang bersifat formal, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral serta landasan etika dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan seluruh civitas akademika.

Mayoritas mahasiswa memandang bahwa nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, persatuan, dan keadilan sosial masih terinternalisasi dalam aktivitas kehidupan kampus. Hal ini tercermin melalui berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, kolaborasi lintas fakultas, serta interaksi sehari-hari di lingkungan akademik. Mahasiswa menilai bahwa atmosfer kampus secara umum masih mendukung terciptanya harmoni, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman agama, suku, dan pandangan politik.

Meskipun persepsi yang muncul didominasi oleh pandangan positif, mahasiswa juga mengakui adanya tantangan signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Tantangan tersebut terutama dipengaruhi oleh arus globalisasi, penetrasi budaya asing, konten media sosial yang mengandung intoleransi dan polarisasi, serta meningkatnya gaya hidup individualis. Faktor-faktor ini berpotensi melemahkan semangat kebersamaan dan dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan kontrol sosial yang baik.

⁶ Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Evandra, A. P. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan peraturan hukum di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1863>

⁷ Yunike Dita Prambudi & Fatma Ulfatun Najicha. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Implikasinya terhadap Mahasiswa sebagai 'Agent of Change'." *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 8 No. 2 (2022). [Jurnal STKIP PG TULUNGAGUNG+1](#)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di kampus masih dianggap relevan, penting, dan dihargai oleh mahasiswa, meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi. Upaya penguatan nilai Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan organisasi mahasiswa, serta integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum dan budaya kampus. Peran institusi pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Fitria N. (2022). "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 7(1).
- Kurniasi, Dewi & Damanik, Rizal. (2021). "Internalisasi Nilai Pancasila di Lingkungan Perguruan Tinggi." *Jurnal Civic Hukum*, 6(2).
- Suryani, Theresia. (2020). "Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial terhadap Menurunnya Nilai Kebangsaan Mahasiswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(3).
- Nurapriila, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 448-459. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Hasan, Zainudin. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(2). *Journal Appihi+1*
- Hasan, Zainudin. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Lunturnya Jiwa Nasionalisme terhadap NKRI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Priwardani, Ahira N., Ajeng Auriellia Dini Monica & Muhammad Nur Fauzi Yaasiin. (2023). "Pancasila Sebagai Sistem Etika". *Indigenous: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3). *Jurnal Universitas Sebelas Maret*
- Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral dan Etika bagi Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi." (2023). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,... ejournal.aripi.or.i*
- Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus." (2024). *TUTURAN: Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 2(2). *E-Journal Nalanda*
- Malik, Ajeng Nafisya R., Junika Ferdila, Charel Zhalsadilla Haqni, Intan Nur Fadila & Anastasia Pratama Putri. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2 (2024), hal. 278-291. *E-Journal Nalandap*
- Yunike Dita Prambudi & Fatma Ulfatun Najicha. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Implikasinya terhadap Mahasiswa sebagai 'Agent of Change'." *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 8 No. 2 (2022). *Jurnal STKIP PG TULUNGAGUNG+1*

- Subakdi. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Digital sebagai Generasi Penerus Bangsa." *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 2 (2023). Journal UPY
- "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Kampus dan Dampaknya terhadap Perilaku Mahasiswa dan Civitas Akademika." *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 3 (2024
- Darmawan, A. (2018). Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme nilai dalam fenomenologi Max Scheler. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141-150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Anggraini, K., et al. (2020). Peran Generasi Muda dalam Penguatan Identitas Bangsa, mengutip konsep Rajasa (2007).